

DIALEK MATARAMAN DALAM KONTEN YOUTUBE “CERITA KEHIDUPAN” KARYA EGA AL FARIZ (ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)

Dyah Ayu Omega Candra Dewi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyah.22039@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa percakapan dalam konten YouTube “Cerita Kehidupan” karya Ega Al Fariz sebagai pendukung ilmu sosiolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud variasi bahasa, alih kode, dan campur kode (positif serta negatif) yang digunakan oleh para tokoh sesuai dengan situasi sosial serta profesi mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya mengkaji dialektologi dan sosiolek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa percakapan yang digunakan memiliki karakteristik yang heterogen, terutama menerapkan bahasa Jawa dialek Mataraman atau Tulungagung. Fenomena alih kode terjadi secara intern (ngoko-krama) dan ekstern (bahasa Jawa-bahasa Indonesia). Selain itu, campur kode yang bersifat positif serta negatif juga ditemukan sebagai wujud adaptasi interaksi digital. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variasi bahasa percakapan tersebut merupakan gambaran nyata mengenai bagaimana bahasa daerah beradaptasi di ruang digital kontemporer.

Kata Kunci: variasi bahasa, sosiolinguistik, YouTube, Ega Al Fariz, dialek Mataraman

Abstract

Language variations are often found in people's daily conversations. Language variation arises when a society has diverse languages. The purpose of this study is to describe the forms of language variation, code switching, and code mixing (positive and negative) used by characters according to their social situations and professions. The method used is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach, specifically examining dialectology and sociolect. The research data and data sources were obtained digitally from Ega Al Fariz's official YouTube channel, specifically on the "Cerita Kehidupan" series. The results of the study show that the conversational language used has heterogeneous characteristics, especially applying the Javanese language Mataraman or Tulungagung dialect. The phenomenon of code switching occurs internally (ngoko-krama) and externally (Javanese-Indonesian). In addition, positive and negative code mixing was also found as a form of adaptation to digital

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

interaction. The conclusion of this study is that these conversational language variations are a real reflection of how local languages adapt in contemporary digital spaces.

Keywords: *language variations, sociolinguistics, YouTube, Ega Al Fariz, Mataraman dialect*

PENDAHULUAN

Variasi bahasa yang mewujud secara lisan dalam proses interaksi antarindividu dikenal sebagai ragam percakapan dalam studi linguistik. Perwujudan ragam kebahasaan ini pada dasarnya terikat kuat oleh dimensi temporal, spasial, konteks situasi, serta dinamika relasi sosial yang terjalin di antara para penuturnya. Di era interaksi sosial berbasis ekosistem digital kontemporer, pemakaian bahasa mengalami perluasan makna yang signifikan sehingga tidak lagi terpaku secara kaku pada standardisasi bahasa baku semata. Fenomena kebahasaan ini ditandai dengan tingginya intensifikasi penggunaan variasi dialek regional, alih kode, serta campur kode yang bertujuan untuk mentransmisikan emosi dan intensi penutur agar tersampaikan secara lebih alamiah, persuasif, dan komunikatif.

Sebagai cabang ilmu linguistik yang menaruh fokus komprehensif pada korelasi antara bahasa dan tatanan kemasyarakatan, sociolinguistik memandang bahasa sebagai entitas yang heterogen dan bukan sistem yang tunggal. Selaras dengan postulat teoretis Fishman (1972) mengenai determinasi pelaku, jenis bahasa, mitra tutur, lokasi, dan waktu bicara, preferensi ragam kebahasaan sangat diintervensi oleh konteks situasional maupun kondisi psikologis aktor dalam sebuah pertuturan. Lebih lanjut, Basir (2010) menjelaskan bahwa dinamika interaksi sosial tersebut memicu lahirnya variasi kode bahasa yang memengaruhi makna dan tujuan tuturan. Variasi ini dapat terwujud dalam bentuk dialek regional akibat faktor geografis, dialek sosial berdasarkan stratifikasi masyarakat, hingga dialek profesi yang terikat pada lingkungan kerja (Basir, 2010). Tidak hanya itu, adaptasi tutur dalam masyarakat juga melibatkan mekanisme alih kode serta interferensi berupa campur kode (Basir, 2016). Realitas kebahasaan yang dinamis tersebut dapat diidentifikasi secara nyata melalui representasi drama pendek bertajuk “Cerita Kehidupan” yang dipublikasikan secara konsisten pada kanal digital YouTube milik kreator Ega Al Fariz.

Ega Al Fariz, seorang kreator konten kreatif yang merepresentasikan sosiokultural asli Kabupaten Tulungagung, mengonstruksi kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat lokal dengan memanfaatkan bahasa Jawa dialek Mataraman (logat kulonan) yang diintegrasikan dengan humor komedi maton. Hingga lini masa per 11 April 2026, akumulasi produksi dari serial drama pendek yang diminati masyarakat ini telah menginjak angka 54 episode. Demi menjamin validitas, orisinalitas, dan keotentikan data kebahasaan dari penutur asli (native speaker), fokus investigasi ilmiah dalam riset ini dibatasi secara spesifik pada tiga episode representatif di musim kedua, yakni berjudul “Megengan”, “Ora Karuan”, dan “Tekat Lungo”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang sociolinguistik yang telah diuraikan secara runtut, formulasi permasalahan dalam penelitian ini diarahkan secara berfokus pada tiga poin esensial. Ketiga poin tersebut meliputi klasifikasi wujud variasi dialek (geografis, sosial, dan profesi), mekanisme alih kode, serta manifestasi campur kode dalam konten YouTube “Cerita

Kehidupan”. Berkenaan dengan rumusan masalah tersebut, orientasi utama dari pelaksanaan kajian ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan, memetakan, dan menganalisis secara komprehensif karakteristik variasi dialek, pola alih kode, beserta dinamika campur kode yang dieksplorasi penutur dalam media digital tersebut.

METODE

Kerangka metodologis yang diaplikasikan dalam analisis variasi bahasa pada konten “Cerita Kehidupan” ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengingat data yang dikaji berupa transkripsi verbal dari penuturan lisan dan bukan data kuantitatif berbentuk angka. Merujuk pada pandangan Sudaryanto, pendekatan kualitatif menuntut pencatatan, pengamatan, dan penyajian data secara objektif sesuai dengan realitas faktual kebahasaan yang ditemukan di lapangan. Adapun sumber data primer dalam riset sosiolinguistik ini diakses secara digital melalui platform YouTube pada saluran resmi milik Ega Al Fariz, dengan berfokus pada penayangan video musim kedua.

Proses penarikan sampel dalam riset ini diimplementasikan lewat teknik purposive sampling yang didasarkan pada parameter inklusi tertentu demi menjaga relevansi data riset. Parameter tersebut meliputi durasi tayang video sepanjang 12-15 menit, perolehan jumlah penonton minimal 100.000 kali, serta pelibatan aktor lokal selaku penutur jati dialek Tulungagung. Eksistensi peneliti dalam konteks ini bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengawal objektivitas dan kedalaman interpretasi kajian kebahasaan. Di samping instrumen primer tersebut, peneliti juga mengikutsertakan peranti pendukung logistik berupa laptop, alat tulis, dan buku catatan guna mengoptimalkan efisiensi proses transkripsi data linguistik.

Operasionalisasi pengumpulan data dalam kajian sosiolinguistik ini menyandarkan pada penerapan metode simak dan metode catat sesuai koridor metodologi penelitian bahasa yang baku. Proses pengamatan data audio-visual pada platform YouTube dieksekusi menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog yang berlangsung di dalam video. Selanjutnya, metode catat digunakan sebagai instrumen untuk mentransformasikan percakapan lisan ke dalam bentuk teks transkrip, sekaligus melakukan kategorisasi sistematis data ke dalam klaster variasi dialek, fenomena alih kode, dan tipologi campur kode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan wujud dialek dalam konten "cerita kehidupan"

Wujud Dialek Geografis (Mataram/Tulung Agung)

Segmentasi hasil dan pembahasan merupakan inti utama dari laporan penelitian ini yang menguraikan Dialek Mataraman dalam tayangan YouTube “Cerita Kehidupan” berdasarkan pisau analisis sosiolinguistik. Melalui konfirmasi data empiris di lapangan, ditemukan eksistensi leksikon khas dialek Mataraman (Tulungagung) yang memperlihatkan distingsi fungsional secara kontras apabila dikomparasikan dengan dialek Arekan. Struktur kebahasaan sub-dialek Mataraman ini diidentifikasi melalui eksistensi kosakata spesifik seperti kata *bar*

(setelah/selesai), *mijet* (menekan), dan *piye* (bagaimana) yang dalam dialek Arekan berturut-turut sepadan dengan leksem mari, nutul, dan yaapa.

Ipan: "*La bar dicekeli HP.*"

Agos: "*La yo lekku mijet iki piye.*"

Kekayaan variasi leksikal sub-dialek Jawa kulonan ini dipertegas oleh pemakaian kata panggah (tetap) yang berkorespondensi dengan kata pancet pada dialek Arekan, serta penggunaan kata nyapa (kenapa) yang merupakan reduksi lokal dari menyang + apa. Di samping itu, munculnya kosakata *pemean* (jemuran), kata ganti *mbok* (kamu), serta *leksem ngkas/engkas* (sebentar lagi) merepresentasikan keterikatan geografis sosiokultural wilayah Tulungagung yang kuat. Penutur juga mengadaptasi kontraksi lokal jawaku (maksudku/*karepku*) dan mendominasi sapaan khas *cah* (bocah) sebagai demarkasi identitas pembeda dari ragam Arekan yang lazim memakai kata *arek*.

Ipan: "*Panggah aku ae ta.*"

Mat Toiran: "*Wohhh... nyapa pemeanku mbok pedhot?*" Ipan: "*Wah hla diluk ngkas pasa pak.*"

Agos: "*Golek penggaweyan sanguku mek pitik kuwi jawaku tak ngge sangu...*"

Wujud Dialek Sosial (Sosialek)

Wujud dialek sosial atau sosiolek dalam serial drama pendek ini merepresentasikan proyeksi kedekatan hubungan horizontal antaraktor sekaligus penegasan stratifikasi vertikal dalam institusi domestik keluarga. Penggunaan diksi makian yang tergolong kasar seperti kata babi dan gendeng tidak merefleksikan manifestasi amarah yang nyata, melainkan bertransformasi menjadi register keakraban (*slang*) sosiologis pada sirkel pemuda kelas sosial menengah ke bawah yang bersifat setara atau egaliter. Sementara itu, pola komunikasi vertikal ditunjukkan melalui penggunaan sapaan direktif *le* (*thole*) oleh tokoh Pak Lik yang mengonfirmasi legitimasi status sosialnya sebagai figur superior terhadap keponakannya yang berada pada posisi inferior.

Ipan: "*Babi we gendeng a?*"

Pak Lik: "*Agos, terna undangan le! Ipan njikuk anu ya... karpet karo klasa!*"

Wujud Dialek Profesi (Fungsiolek)

Manifestasi dialek profesi atau fungsiolek dalam interaksi sosial tokoh terekam melalui pemanfaatan leksikon teknis komersial seperti istilah COD (*Cash on Delivery*) oleh tokoh kurir barang serta konsumen. Kemunculan terminologi modern berbasis sistem logistik digital ini mengindikasikan adanya asimilasi bahasa profesional ke dalam pola percakapan informal masyarakat pedesaan (*rural*). Adaptasi kebahasaan tersebut sengaja diintegrasikan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya fungsi aktivitas ekonomi digital kontemporer, sekaligus membuktikan penetrasi teknologi yang melintasi batas-batas geografis sosiolinguistik tradisional.

Mat Toiran: *"Endi rung teka-teka COD iki maeng..."* Kurir: *"Iki omahmu? Ho'oh, iki ta? Pener ta iki?"*

Analisis Alih Kode dan Campur Kode

Fenomena Alih Kode (*Code-Switching*)

Fenomena alih kode (*code-switching*) dalam narasi "Cerita Kehidupan" berlangsung secara adaptif dan dinamis, yang dipicu oleh fluktuasi kondisi psikologis para penutur saat berinteraksi. Mekanisme alih kode intern termanifestasi melalui pergeseran pragmatis dari ragam Ngoko Lugu menuju tingkatan Krama Madya atau Krama Inggil ketika berhadapan dengan tokoh otoritas desa atau figur orang tua, yang merefleksikan kepatuhan terhadap norma kesantunan sosiokultural Jawa (unggah-ungguh). Sementara itu, alih kode ekstern diwujudkan melalui peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk menegaskan pernyataan yang bersifat formal, atau konversi ke istilah keagamaan bahasa Arab serta bahasa Inggris demi menyelaraskan diri dengan tren modernitas platform digital.

Fenomena Campur Kode (*Code-Mixing*)

Dinamika campur kode (*code-mixing*) dalam pertuturan digital ini terpolarisasi ke dalam dua bentuk utama yang saling bertolak belakang, yaitu kategori positif dan negatif. Campur kode positif teridentifikasi melalui penyisipan istilah-istilah ekosistem digital seperti kata facebookan, status, atau konten ke dalam konstruksi sintaksis bahasa Jawa ngoko guna memperkaya konteks digital dan melancarkan arus komunikasi sosial kontemporer. Sebaliknya, campur kode negatif tampak pada pengintegrasian kosakata asing atau bahasa nasional secara interferensif ke dalam klausa Jawa, padahal khasanah lokal telah menyediakan padanan kata yang representatif, sebuah fenomena yang dipicu oleh kuatnya hegemoni media sosial terhadap konstruksi kognitif penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sosiolinguistik terhadap konten YouTube "Cerita Kehidupan" karya Ega Al Fariz, dapat disimpulkan bahwa bahasa percakapan yang digunakan bersifat heterogen dengan dominasi kuat bahasa Jawa dialek Mataraman (Tulungagung). Dialek geografis diwujudkan melalui leksikon pembeda yang khas seperti *panggah*, *bar*, *nyapa*, *nyandi*, dan *ngkas*. Dialek sosial mencerminkan variasi keakraban horizontal kelompok pemuda dan tata krama vertikal keluarga, sementara dialek profesi hadir lewat istilah-istilah logistik modern. Fenomena alih kode serta campur kode yang masif dalam konten ini membuktikan secara empiris bahwa bahasa daerah mampu beradaptasi, bertransformasi, dan tetap eksis secara fleksibel sebagai pilar identitas kultural di tengah masifnya ruang interaksi media digital kontemporer. Hendaknya masyarakat banyak mempelajari mengenai bahasa, khususnya ragam variasi kebahasaan ini supaya dapat menggunakan bahasa daerah secara baik, benar, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, K., Sugiarti, D. P., & Utami, N. M. V. (2018). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 10(2), 31-41.

Ayatrohaedi. (2002). Dialektologi: Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Bahasa.

Basir, Udjang Pr. M. (2010). Sociolinguistik: Teori, Analisis, dan Aplikasi.

Surabaya: Unesa University Press.

Basir, Udjang Pr. M. (2016). Studi Bahasa Sosial. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Unesa

Chaer, A., & Agustina, L. (1995). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Fishman, J. A. (1972). Sociolinguistics: A Brief Introduction. Newbury House Publishers.

Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Istianingrum, R., dkk. (2025). Analisis Sociolinguistik Kontemporer: Dialek dan Identitas Sosial. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(2), 111-125.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik: Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lathifani, K. G. (2023). Variasi Basa Sajrone Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Tintingan Sociolinguistik). Jurnal Online Baradha. Universitas Negeri Surabaya.

Marsono. (2019). Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna. Gadjah Mada University Press.

Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi. Jurnal Bahasa dan Sastra, 4(2), 20-35.

Nasarudin. (2024). Sociolinguistik: Konsep Dasar dan Perkembangannya. Jakarta: Rajawali Pers.

Ritasari, S. D. (2024). Variasi Basa Sajrone Film Cekak Pr-Ku Mung Kowe ing Youtube Bats Channel (Tintingan Sociolinguistik). Jurnal Online Baradha. Universitas Negeri Surabaya.

Soeparno. (2002). Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. Asian ESP Journal, 17(4.3), 31-50.

Wicaksana, A., & Pratama, R. (2020). Dialektologi Basa Jawa Mataraman ing Tlatah Jawa Timur. Jurnal Dialektika, 9-10.